

PENGETAHUAN GURU SEKOLAH LUAR BIASA TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA PADA CEDERA: *A SCOPING REVIEW*

Raodah Tul Ikhsan^{1*}, Sri Setiyarini²

¹Magister Keperawatan, Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Farmako, Sekip Utara, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

²Departemen Keperawatan Dasar dan Emergensi, Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Farmako, Sekip Utara, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

*) *E-mail*: raodahtulikhsan@mail.ugm.ac.id

Received: 18 Juli 2024, Revised: 2 November 2024, Accepted: 23 Desember 2024

ABSTRAK

Sekitar lima dari seratus siswa penyandang disabilitas mengalami cedera setiap tahunnya di sekolah. Guru adalah penanggung jawab anak-anak yang berada di lingkungan sekolah sehingga setiap guru perlu dan harus mampu memberikan pertolongan pertama pada anak ketika mengalami cedera atau kondisi buruk di lingkungan sekolah. **Tujuan:** Menganalisis pengetahuan guru sekolah luar biasa tentang pertolongan pertama pada cedera. **Metode:** *Scoping review* dengan pencarian artikel menggunakan empat *database*, yaitu Proquest, EBSCOHost, Scopus, dan Wiley Online serta melalui Google Scholar dan *manual search* melalui Google. Kriteria inklusi antara lain (1) subjek penelitian adalah guru sekolah luar biasa; (2) membahas hal terkait pertolongan pertama; (3) literatur berupa artikel ilmiah yang dipublikasi dalam 12 tahun terakhir (2013–2024); (4) *open access*; (5) artikel dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia; dan (6) penelitian dengan metode kuantitatif atau kualitatif. Seleksi artikel menggunakan diagram PRISMA *flow*. Rayyan Ai digunakan untuk melakukan proses penjurangan artikel yang duplikat dan membantu proses seleksi artikel. **Hasil:** Sebanyak enam artikel memenuhi kriteria untuk dilakukan analisis. Sebagian besar artikel menjelaskan bahwa pengetahuan guru terkait pertolongan pertama masih rendah (66,6%), sebagian besar responden belum pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama (50%), dan umumnya jenis pertolongan pertama di lingkungan sekolah adalah kasus cedera dan kegawatdaruratan medis (83,3%). **Diskusi:** Rendahnya pengetahuan guru sekolah luar biasa dalam memberikan pertolongan pertama dapat menghambat pemberian pertolongan pertama di sekolah. Adanya beberapa program, seperti pelatihan pertolongan pertama berupa edukasi dan praktik *skill* dapat meningkatkan pengetahuan guru terkait pertolongan pertama. **Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada guru sekolah luar biasa mayoritas rendah. Direkomendasikan adanya program pelatihan pertolongan pertama dan pedoman yang dapat dimanfaatkan guru dalam memberikan pertolongan kepada siswa.

Kata Kunci: guru sekolah luar biasa, pengetahuan, pertolongan pertama cedera

Special Needs School Teachers' Knowledge of First Aid for Injuries: A Scoping Review

ABSTRACT

Approximately five out of every 100 students with disabilities experience injuries annually in schools. Teachers are responsible for children under their supervision at school, making it essential for every teacher to possess the

skills and ability to provide first aid when children experience injuries or adverse conditions at school. **Objective:** To analyze the knowledge of special needs school teachers regarding first aid for injuries. **Methods:** A scoping review was conducted by searching articles across four databases: ProQuest, EBSCOHost, Scopus, and Wiley Online, as well as Google Scholar and manual searches via Google. Inclusion criteria included: (1) study subjects being special needs school teachers; (2) discussing first aid; (3) literature in the form of scholarly articles published within the last 12 years (2013–2024); (4) open access; (5) articles written in English or Indonesian; and (6) studies using quantitative or qualitative methods. Article selection was guided by the PRISMA flow diagram. Rayyan AI was used to screen duplicate articles and assist in the article selection process. **Results:** Six articles met the criteria for analysis. Most articles revealed that teachers' knowledge of first aid was low (66.6%), the majority of respondents had never received first aid training (50%), and common first aid cases in schools included injuries and medical emergencies (83.3%). **Discussion:** Limited knowledge among special needs school teachers regarding first aid may hinder the provision of appropriate care in schools. Several programs, such as training that incorporates education and practical skills, can enhance teachers' knowledge of first aid. **Conclusion:** The majority of special needs school teachers have low levels of knowledge about first aid. It is recommended to implement first aid training programs and provide guidelines to support teachers in providing aid for students effectively.

Keywords: special needs school teachers, knowledge, first aid for injuries

LATAR BELAKANG

Sebanyak 64% anak penyandang disabilitas di Indonesia berusia 7–18 (UNICEF, 2023). Anak-anak penyandang disabilitas dilahirkan dengan memiliki gangguan tertentu yang menyebabkan kesulitan fungsional, seperti melihat, berjalan, berkomunikasi, merawat diri sendiri, atau berteman (UNICEF, 2024). Tingkat kebugaran, koordinasi dan keseimbangan tubuh yang lemah, kondisi mental dan intelektual yang ditemukan pada anak disabilitas juga memengaruhi status kesehatannya, yang jauh lebih buruk daripada anak tanpa disabilitas (Aljaloud, Abdulsalam, dan Alselaime, 2022). Adanya berbagai bentuk gangguan tersebut menyebabkan risiko cedera yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya yang bukan penyandang disabilitas (Brenner dkk., 2014). Cedera terjadi karena kerentanan anak disabilitas lebih besar yang disebabkan perubahan dalam perkembangan neuro psikomotor dan ketidakmampuan untuk memprediksi dan menghindari situasi berisiko (Shi dkk., 2015).

Sampai saat ini data kasus cedera pada anak sekolah dengan disabilitas di Indonesia belum terdokumentasi. Berdasarkan penelitian

Ramirez, Peek-Asa, dan Fraus (2004), sekitar 5 dari 100 siswa penyandang disabilitas mengalami cedera setiap tahunnya di sekolah.

Pada anak disabilitas, jenis cedera yang paling banyak ditemukan adalah memar di permukaan tubuh, lecet, luka sayat, terjatuh, dan terjepit (Ramirez, Peek-Asa, dan Fraus, 2004; Shi dkk., 2015). Kebanyakan anak mengalami luka fisik di bagian tubuh mereka yang meliputi wajah, pergelangan kaki, dan siku (Aljaloud, Abdulsalam, dan Alselaime, 2022).

Guru merupakan penanggung jawab anak-anak yang berada di lingkungan sekolah sehingga setiap guru perlu dan mampu memberikan pertolongan pertama pada anak ketika mengalami cedera atau kondisi buruk di lingkungan sekolah (Setiani dan Priyonoadi, 2015). Guru sekolah luar biasa bagi siswa penyandang disabilitas diharapkan dapat menjadi lebih dari sekedar penyampai kurikulum. Guru juga berfungsi sebagai penghubung, advokat, dan penyedia layanan kesehatan antara sekolah dan keluarga (Pufpaff dkk., 2015). Minimnya pengetahuan mengenai pertolongan pertama yang dimiliki guru sekolah luar biasa perlu menjadi perhatian. Hal ini bertujuan meminimalkan kecacatan atau

Tabel 1. Kerangka PCC

<i>Population</i>	Guru sekolah luar biasa
<i>Concept</i>	Pengetahuan
<i>Contex</i>	Pertolongan pertama

Tabel 2. Kata kunci (*keywords*)

Database	Kata Kunci
Proquest	“special education teacher” AND knowledge AND “first aid”
EBSCOHost	“special education teacher” AND knowledge AND “first aid”
Scopus	special education teacher AND knowledge AND first aid
Wiley Online	“special education teacher” AND knowledge AND first aid
Google Scholar	“special education teacher” AND knowledge AND “first aid”
	Special education teacher AND knowledge AND first aid
<i>Manual Search</i>	Guru sekolah luar biasa AND pengetahuan AND pertolongan pertama

kematian akibat cedera di lingkungan sekolah (Mahmoud, Shafik, dan El-Afandy, 2020).

Studi secara luas di Indonesia mengenai pengetahuan pertolongan pertama pada guru sekolah luar biasa masih terbatas. Oleh karena adanya keterbatasan tersebut, metode *scoping review* digunakan sebagai langkah awal untuk mengeksplorasi sejauh mana topik tersebut telah diteliti atau membutuhkan penelitian lebih lanjut sehingga penulisan *review* ini bertujuan menganalisis pengetahuan guru sekolah luar biasa tentang pertolongan pertama pada cedera.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *scoping review*.

a. Rumusan Pertanyaan Penelitian

Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan kerangka PCC yang ditampilkan pada Tabel 1.

b. Strategi Pencarian

Pencarian artikel ilmiah menggunakan empat *database* jurnal elektronik, yaitu Proquest, EBSCOHost, Scopus, dan Wiley Online serta strategi dengan metode lain yang dilakukan melalui Google Scholar. Selain itu, *manual search* melalui Google juga digunakan untuk mendapatkan artikel yang lebih banyak. Kata kunci dan *Boolean operator* (*AND*, *OR*, *NOT*) digunakan untuk memperluas atau menspesifikkan pencarian sehingga mempermudah hasil penelusuran literatur yang digunakan.

Kata kunci dalam pencarian artikel pada *scoping review* ini ditampilkan pada Tabel 2.

c. Kriteria Literatur

Penulis menetapkan kriteria inklusi dalam *review* ini, yaitu (1) subjek adalah guru sekolah luar biasa; (2) membahas terkait pertolongan pertama; (3) literatur berupa artikel ilmiah yang dipublikasi dalam 12 tahun terakhir (2013–2024) untuk memperluas dan memperdalam hasil pencarian mengenai topik; (4) *open access*; (5) artikel dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia; dan (6) penelitian

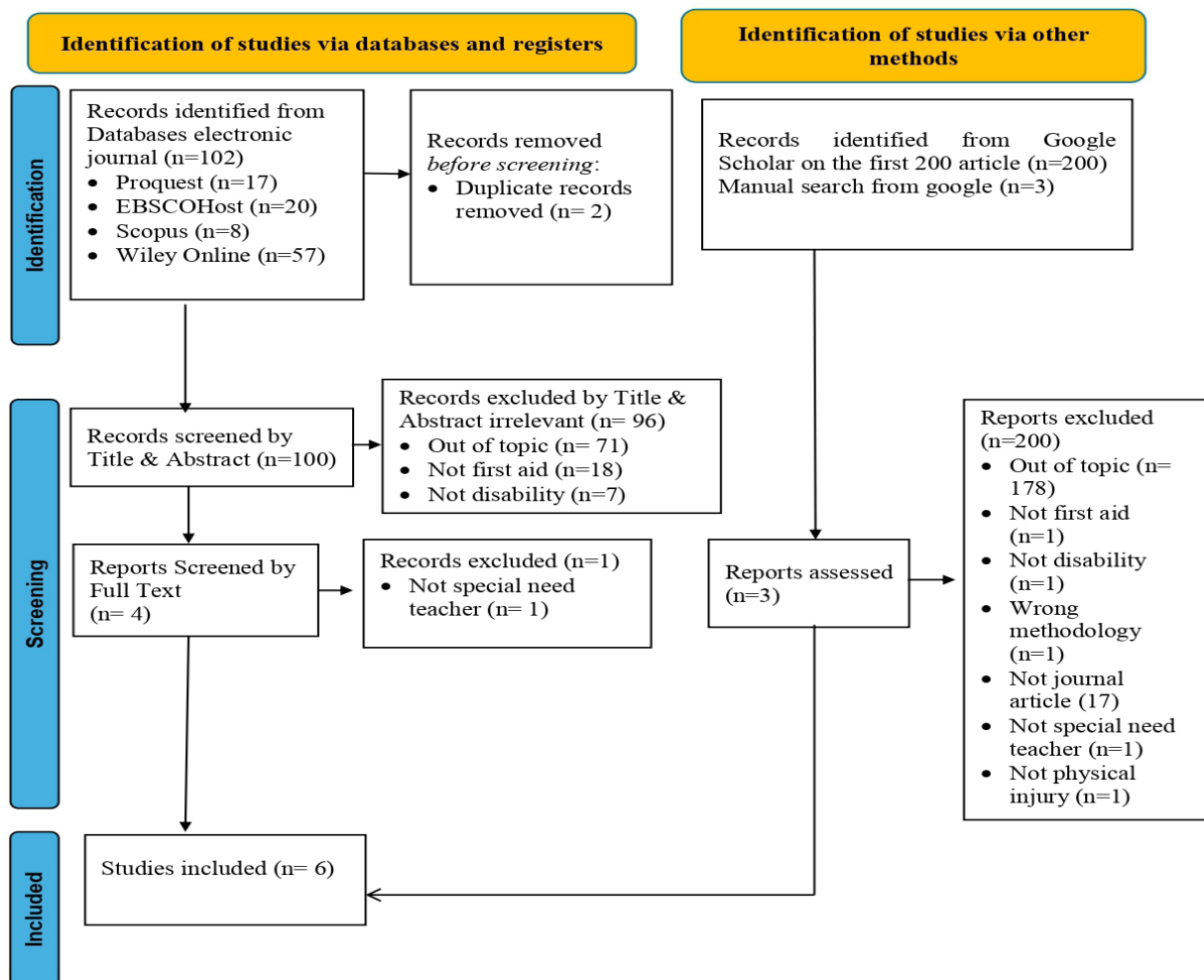
dengan metode kuantitatif atau kualitatif.

d. Seleksi Artikel

Seleksi artikel dalam *review* ini menggunakan diagram *PRISMA flow*. Penyaringan artikel dilakukan dari empat *database* dan metode *manual search*. Rayyan Ai digunakan untuk melakukan proses penjarangan artikel yang duplikat dan membantu proses seleksi artikel. Strategi pencarian artikel dalam *review* ini ditampilkan pada Gambar 1.

e. Ekstraksi Artikel

Informasi yang diekstraksi pada hasil



Gambar 1. PRISMA flow

temuan artikel terdiri dari judul, penulis, tujuan, metode, sampel, dan hasil penelitian (pengetahuan, pelatihan, dan jenis pertolongan pertama yang diberikan). Hasil ekstraksi kemudian dikelompokkan berdasarkan data yang serupa sesuai dengan tujuan penulisan *review*.

Sebanyak total 305 artikel didapatkan dari berbagai sumber pencarian. Kemudian, dilakukan pengecekan duplikasi menggunakan Rayyan Ai dan didapatkan dua artikel duplikat. Selanjutnya, sebanyak 297 artikel dieksklusi dengan berbagai pertimbangan sehingga didapatkan total akhir enam artikel untuk dilakukan ekstraksi data dan analisis pada *scoping*

f. Hasil Pencarian Artikel

Tabel 3. Rangkuman ekstraksi data

No	Judul/Penulis/ Lokasi	Tujuan	Metode	Sampel	Hasil
1.	“Chronic Diseases and Illness in Schools: Teachers’ Confidence in Helping Students with Intellectual Disabilities” (Alhammad, 2024), Saudi Arabia	Mengetahui apakah guru yakin akan kemampuannya dalam memberikan bantuan ketika gejala yang berkaitan dengan penyakit akut dan penyakit kronis muncul.	<i>Cross-sectional</i>	Populasi 1.108 guru yang menangani siswa disabilitas mental/intelektual yang bekerja di sekolah dasar, menengah, dan menengah atas. Sampel 300 guru.	Mayoritas peserta belum mengikuti pelatihan dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah mengenai pertolongan pertama. Tidak ada guru dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam memberikan pertolongan pertama untuk penyakit yang umum dialami siswa penyandang disabilitas intelektual. Jenis pertolongan pertama terdiri dari enam belas penyakit yang dikategorikan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari lima penyakit yang umum terjadi pada siswa disabilitas intelektual, sedangkan kelompok kedua terdiri dari sebelas penyakit umum.
2.	“Turkish Parents, Teachers, and Faculty Members’ Opinions and Experiences on Safety Skills Instruction for Children with Autism Spectrum Disorder” (Tekin-Iftar, Sirin, dan Collins, 2021) Turki	Mengeksplorasi pendapat orang tua, guru, dan dosen dari perguruan tinggi Turki mengenai pengajaran <i>safety skills</i> (SS) untuk anak-anak dengan (<i>autism spectrum disorder</i>) ASD.	Analisis deskriptif	Responden 11 orang tua, 16 guru pendidikan khusus, dan 11 anggota fakultas.	Hasil dari responden guru menunjukkan bahwa guru hanya mengajar <i>safety skills</i> sesekali dan tidak sistematis, serta kurangnya pengetahuan tentang cara mengajar <i>safety skills</i> . Program pelatihan guru pendidikan khusus tidak mencakup pengajaran <i>safety skills</i> secara komprehensif. Beberapa guru kurang memiliki pengetahuan untuk memberikan pengajaran yang sistematis, sementara yang lain gagal menerapkan pengetahuan mereka tentang <i>safety skills</i> .

Pengetahuan Guru SLB Tentang Pertolongan Pertama pada Cedera

3.	<p>“First Aids Training Program for Teachers Dealing with Special Needs Students”</p> <p>(Mahmoud, Shafik, dan El-Afandy, 2020)</p> <p>Lebanon</p>	<p>Mengevaluasi pengaruh program pelatihan pertolongan pertama bagi guru yang menangani siswa berkebutuhan khusus.</p>	<p><i>Quasi-experimental</i></p>	<p>Responden 82 guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru sekolah dasar 28, guru sekolah menengah pertama 22, dan guru sekolah menengah atas 3.</p>	<p>Sebanyak 75,6% responden belum mendapatkan pelatihan pertolongan pertama. Kurang dari tiga perempat guru memiliki pengetahuan yang buruk, sebagian kecil memiliki pengetahuan yang baik, dan dua persepuluh memiliki pengetahuan rata-rata yang meningkat setelah program pelatihan. Jenis pertolongan pertama yang diberikan ialah kasus-kasus cedera.</p>
4.	<p>“Effect of First Aid Training on Teams from Special Education Schools”</p> <p>(Brito dkk., 2020)</p> <p>Brazil</p>	<p>Menganalisis pengaruh pelatihan pertolongan pertama terhadap pengetahuan tim multidisiplin sekolah luar biasa ketika terjadi kecelakaan di sekolah.</p>	<p><i>Quasi-experimental before-and-after study with a single comparison group</i></p>	<p>Responden 133 guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, 14 kepala sekolah/koordinator, 3 ahli terapi wicara, 5 pekerja sosial, 3 psikolog, dan ahli 4 terapi fisik.</p>	<p>Pengetahuan tim multidisiplin tentang prosedur pertolongan pertama kecelakaan atau cedera di lingkungan sekolah rendah. Lebih dari separuh peserta belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai pencegahan kecelakaan dan pertolongan pertama pada anak. Edukasi dan praktik efisien meningkatkan pengetahuan responden.</p> <p>Jenis pertolongan pertama yang diberikan kasus cedera dan kegawatdauratan medis.</p>
5.	<p>“Gambaran Pengetahuan Guru tentang Pertolongan Pertama Kejang Epilepsi di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya”</p> <p>(Ariyani, 2018)</p> <p>Indonesia</p>	<p>Mengetahui gambaran pengetahuan guru tentang penanganan kejang anak dengan epilepsi di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya.</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>34 guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus.</p>	<p>Sebanyak 70% guru pernah menghadapi siswa dengan kejang. Mayoritas pengetahuan guru tentang pertolongan pertama kejang epilepsi pada kategori cukup (13 orang atau 68%), sebagian kecil berada pada kategori baik (6 orang atau 32%). Tidak ada guru yang memiliki pengetahuan yang kurang atau buruk saat menghadapi siswa dalam kondisi kejang.</p>
6.	<p>“Meeting the Health Care Needs of Students with Severe Disabilities in The School Setting: Collaboration Between School Nurses and Special Education Teachers”</p>	<p>Menganalisis kolaborasi antara perawat sekolah dan guru siswa penyandang disabilitas berat yang juga memiliki <i>special health care needs</i> (SHCN).</p>	<p>Survei</p>	<p>Dari 813 survei yang berhasil disampaikan, hanya 76 perawat sekolah menyelesaikan seluruh survei.</p>	<p>Perawat sekolah mempersiapkan guru dengan siswa penyandang disabilitas berat untuk melaksanakan prosedur perawatan kesehatan yang telah didelegasikan kepada mereka dengan melakukan pelatihan formal dan langsung (27%), instruksi lisan tatap muka (25%), dan prosedur formal dan tertulis</p>

(Pufpaff dkk.,
2015)

Amerika Serikat

(24%). Hambatan yang didapatkan saat berkolaborasi ialah kurangnya pemahaman atau kesalahan persepsi guru tentang kebutuhan siswa SHCN.

Prosedur yang paling sering delegasikan ialah memberikan pertolongan pertama dasar (perawatan luka, resusitasi jantung paru, dan defibrilasi eksternal otomatis), pemberian obat, pemantauan gula darah, pemberian obat suntik darurat (misalnya, untuk alergi), dan melakukan pemeriksaan penglihatan serta pendengaran.

review ini. Penjelasan rinci hasil pencarian artikel ditampilkan pada Gambar 1.

HASIL

a. Karakteristik Studi

Sebanyak enam artikel memenuhi kriteria dengan membahas pengetahuan pertolongan pertama pada guru sekolah luar biasa. Empat artikel merupakan publikasi yang dilakukan di wilayah Asia, satu di Amerika Utara, dan satu di Amerika Selatan. Dua artikel menggunakan desain *quasy experimental*, dua artikel deskriptif, satu artikel *cross-sectional*, dan satu artikel dengan metode survei. Rangkuman ekstraksi data ditampilkan pada Tabel 3.

b. Guru Sekolah Luar Biasa sebagai Pemberi Pertolongan Pertama

Sebanyak empat artikel rujukan (66,6%) menjelaskan bahwa pengetahuan guru sekolah luar biasa terkait pertolongan pertama masih rendah (Alhammad, 2024; Tekin-Iftar, Sirin, dan Collins, 2021; Mahmoud, Shafik, dan El-Afandy, 2020;

Brito dkk., 2020). Satu artikel (16,7%) menyebutkan bahwa pengetahuan guru terkait pertolongan pertama dalam kategori cukup (Ariyani, 2018). Satu artikel (16,7%) tidak menyebutkan secara langsung mengenai pengetahuan guru sekolah luar biasa terkait pertolongan pertama (Pufpaff dkk., 2015). Akan tetapi, dalam *review* ini, peneliti tetap menyertakan artikel tersebut dengan pertimbangan bahwa penelitian dalam artikel Pufpaff dkk. (2015) menjelaskan bahwa guru sekolah luar biasa perlu untuk mengetahui hal terkait pertolongan pertama dan kurangnya pemahaman dapat menghambat proses kolaborasi dengan perawat sekolah dalam memberikan pertolongan pertama.

c. Karakteristik Pelatihan Pertolongan Pertama

Sebanyak tiga artikel (50%) menjelaskan bahwa sebagian besar responden belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai pertolongan pertama (Alhammad, 2024; Mahmoud, Shafik, dan El-Afandy, 2020; Brito dkk., 2020). Satu artikel (16,7%) menjelaskan bahwa program pelatihan mengenai *safety skill* tidak diberikan

secara komprehensif (Tekin-Iftar, Sirin, dan Collins, 2021). Dua artikel (33,3%) tidak menjelaskan hal terkait pelatihan pertolongan pertama yang diberikan kepada guru sekolah luar biasa (Ariyani, 2018; Pufpaff dkk., 2015).

d. Jenis Pertolongan Pertama

Sebanyak lima artikel (83,3%) menjelaskan variasi jenis pertolongan pertama yang dilakukan di lingkungan sekolah, yaitu kejang epilepsi, hipoglikemia, hiperglikemia, ruam kulit, asma, diare, sakit kepala, sakit telinga, sakit gigi, sakit perut, muntah, pingsan, demam, hipotermi, anafilaksis, dan *heat stroke* (Alhammad, 2024). Selain itu, ada cedera akibat kecelakaan, luka, perdarahan luar, amputasi, perdarahan di telinga dan hidung, perdarahan dalam, tidak sadar karena kecelakaan, pingsan, resusitasi jantung paru, tersedak, luka bakar, dan patah tulang terbuka (Mahmoud, Shafik, dan El-Afandy, 2020). Trauma kepala, kejang, avulsi gigi, tersedak, henti jantung, sengatan listrik, dan luka bakar akibat cairan panas dijelaskan oleh Brito dkk. (2020). Kejang epilepsi dijelaskan oleh Ariyani (2018). Perawatan luka, resusitasi jantung paru, dan defibrilasi eksternal otomatis dijelaskan dalam penelitian Pufpaff dkk. (2015). Satu artikel (16,7%) menjelaskan bahwa jenis pertolongan pertama untuk menghindari cedera yang diajarkan ialah keterampilan perilaku (*safety skill*) (Tekin-Iftar, Sirin, dan Collins, 2021).

DISKUSI

Pengetahuan guru sekolah luar biasa sebagai pemberi pertolongan pertama pada cedera dapat beragam. Akan tetapi, sebanyak

66,6% artikel yang diperoleh melaporkan bahwa tingkat pengetahuan guru dalam memberikan pertolongan pertama masih rendah. Guru di sebagian artikel belum pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama dan jenis pertolongan pertama yang diberikan sangat bervariasi, tergantung pada urgensi dan kejadian yang sering terjadi di sekolah.

Guru menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah dan bersama anak-anak. Kemampuan dan pengetahuan guru dalam memberikan pertolongan dapat berkontribusi terhadap kesuksesan mengatasi keadaan darurat, mencegah komplikasi, dan kejadian yang terjadi di sekolah (Vasilopoulos dkk., 2021).

Rendahnya pengetahuan guru dapat disebabkan tidak adanya integrasi pertolongan pertama dalam kurikulum pendidikan guru dan kurangnya aksesibilitas dalam mengikuti program pelatihan pertolongan pertama (Vasilopoulos dkk., 2021). Pengetahuan guru yang kurang tentang pertolongan pertama dapat mengurangi peluang siswa menerima pertolongan yang tepat dan meningkatkan risiko komplikasi setelah kejadian di sekolah (Adib-Hajbaghery, dan Kamrava, 2019).

a. Pengetahuan Guru Sekolah Luar Biasa Terkait Pertolongan Pertama

Pengetahuan guru sekolah luar biasa terkait pertolongan pertama bisa bervariasi. Guru pada sebagian besar artikel rujukan memiliki pengetahuan yang rendah terkait pertolongan pertama (Alhammad, 2024; Tekin-Iftar, Sirin, dan Collins, 2021; Mahmoud, Shafik, dan El-Afandy, 2020; Brito dkk., 2020). Pengetahuan guru pada penelitian tersebut diukur dengan menggunakan kuesioner (Alhammad, 2024; Mahmoud, Shafik, dan El-Afandy, 2020), pertanyaan wawancara (Tekin-Iftar, Sirin, dan Collins, 2021), dan kuesioner

pengetahuan berupa pertanyaan semi-terstruktur dengan delapan pertanyaan tertutup dan satu pertanyaan terbuka (Brito dkk., 2020). Penelitian lain yang dilakukan di Kota Khamis Mushait, Arab Saudi menunjukkan bahwa pengetahuan guru terkait pertolongan pertama tidak memuaskan (Gharsan dan Alarfaj, 2019). Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dapat menghambat dalam pemberian pertolongan pertama (Vasilopoulos dkk., 2021).

Artikel yang ditulis oleh Ariyani (2018) menjelaskan bahwa sebagian besar pengetahuan guru sekolah luar biasa terkait pertolongan pertama pada anak dengan epilepsi dalam kategori cukup dan tidak ada guru dengan pengetahuan buruk. Hal ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Gharsan dan Alarfaj (2019) yang mengungkapkan bahwa rendahnya pengetahuan guru terkait pertolongan pertama pada siswa yang menderita penyakit kronis, khususnya epilepsi. Rendahnya pengetahuan dan kepercayaan diri guru dalam membantu siswa disabilitas dengan penyakit kronis yang membutuhkan pertolongan pertama dapat membebani dokter keluarga dan layanan darurat (Alhammad, 2024). Adanya perbedaan tersebut disebabkan sebagian besar guru pada penelitian Ariyani (2018) pernah menghadapi anak dengan kejang epilepsi dan penelitian tersebut hanya menggambarkan satu jenis kondisi medis siswa, yaitu epilepsi. Guru yang telah terpapar informasi sebelumnya mengenai pertolongan pertama lebih memiliki pengetahuan yang baik terkait pertolongan pertama (Alshammari, 2021).

Memberikan edukasi kesehatan mengenai P3K di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan guru mengenai pertolongan

pertama (Rinarto, Priyantini, dan Fitriastuti, 2019). Artikel rujukan dari Pufpaff dkk., (2015) menjelaskan bahwa pemberian pertolongan pertama dapat dilakukan secara kolaborasi antara perawat sekolah dan guru. Akan tetapi, terdapat hambatan saat berkolaborasi, yaitu kurangnya pemahaman atau kesalahan persepsi guru tentang penunjang kebutuhan siswa penyandang disabilitas berat yang juga memiliki *special health care needs* (SHCN).

b. Pelatihan Guru Sekolah Luar Biasa Terkait Pertolongan Pertama

Guru Sekolah Luar Biasa pada sebagian artikel belum pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama (Alhammad, 2024; Mahmoud, Shafik, dan El-Afandy, 2020; Brito dkk., 2020). Bila diberikan, pelatihan belum dilakukan secara komprehensif (Tekin-Iftar, Sirin, dan Collins, 2021). Hal ini berbeda dari penelitian yang dilakukan di Irak oleh Khaleefah, Jawad, dan Alsaedi (2024) yang menjelaskan bahwa 90% guru telah mendapatkan pelatihan formal terkait pertolongan pertama yang diperoleh dari perawat atau dokter yang berkualifikasi terutama setelah adanya konflik.

Kurangnya pelatihan pertolongan pertama pada guru disebabkan kurangnya aksesibilitas dan persyaratan bagi guru untuk menjalani pelatihan serta tidak adanya peraturan dan kebijakan yang komprehensif mengenai pelatihan pertolongan pertama bagi guru. Hal ini berbeda dari kebanyakan negara Barat yang mewajibkan pertolongan pertama sebagai syarat untuk memperoleh izin mengajar (Alsulami, 2023).

Pada artikel Ariyani (2018) tidak dijelaskan mengenai pelatihan terhadap guru sekolah

luar biasa, tetapi kemampuan mereka dalam memberikan pertolongan pertama pada anak dengan kejang epilepsi sudah dalam kategori cukup. Hal tersebut disebabkan mayoritas guru telah menghadapi situasi kejang epilepsi sebelumnya.

Tidak ada program khusus yang memberikan pelatihan kepada guru dapat memengaruhi pengetahuan dan kemampuannya dalam memberikan pertolongan pertama. Adanya sesi pelatihan pertolongan pertama berupa edukasi dan praktik *skill* dapat meningkatkan pengetahuan guru terkait pertolongan pertama (Brito dkk., 2020). Pelatihan mengenai pertolongan pertama bagi guru harus diajarkan oleh dokter atau perawat (Gharsan dan Alarfaj, 2019).

c. Jenis Pertolongan Pertama

Sebagian besar artikel (83,3%) menjelaskan jenis pertolongan pertama dapat bervariasi. Namun, secara umum jenis pertolongan pertama yang paling banyak ialah pada kasus cedera (Alhammad, 2024; Mahmoud, Shafik, dan El-Afandy, 2020; Brito dkk., 2020; Pufpaff dkk., 2015) dan kegawatdaruratan medis (Alhammad, 2024; Mahmoud, Shafik, dan El-Afandy, 2020; Brito dkk., 2020; Ariyani, 2018; Pufpaff dkk., 2015). Salah satu artikel menjelaskan jenis pertolongan pertama untuk menghindari cedera yang diajarkan untuk anak autisme ialah keterampilan perilaku (Tekin-Iftar, Sirin, dan Collins, 2021).

Studi literatur yang dilakukan Alsulami (2023) menggambarkan bahwa masalah kesehatan di sekolah yang memerlukan pertolongan pertama dapat bervariasi yang didominasi oleh cedera dan kegawatdaruratan medis. Sebagai kelompok yang rentan, anak-anak dengan disabilitas selalu ditemukan mempunyai

risiko lebih besar terhadap gangguan kesehatan dan fungsi tubuh (Chan dkk., 2019). Adanya berbagai bentuk gangguan fungsi tubuh menyebabkan risiko cedera yang jauh lebih tinggi daripada teman sebayanya yang bukan penyandang disabilitas (Brenner dkk., 2014). Siswa penyandang disabilitas juga memiliki berbagai masalah kesehatan fisik yang umum, antara lain epilepsi, penyakit jantung, diabetes, dan gangguan tiroid yang dapat menyebabkan kegawatdaruratan medis sehingga perlunya bantuan dari profesional di sekolah, dalam hal ini bisa berarti guru (Liao dkk., 2021).

Sebagian besar kasus cedera yang terjadi di sekolah tidak serius, tetapi kasus-kasus yang teridentifikasi menjadi serius, seperti tersedak dan kehilangan kesadaran yang dapat terjadi kapan saja (Olmos-Gomez dkk., 2021).

Pengetahuan dan kemampuan guru sekolah luar biasa dalam memberikan pertolongan pertama dapat dipengaruhi beberapa hal, yaitu pengalaman sebelumnya dalam memberikan pertolongan pertama (Ariyani, 2018), pengalaman mengikuti pelatihan pertolongan pertama (Mahmoud, Shafik, dan El-Afandy, 2020; Alshammari, 2021), rasa takut akan memberikan tanggung jawab hukum, motivasi yang kurang (Vasilopoulos dkk., 2021), tidak adanya peraturan dan kebijakan yang komprehensif mengenai pelatihan pertolongan pertama bagi guru (Alsulami, 2023), dan tidak adanya modul atau buku panduan mengenai pertolongan pertama pada kurikulum pendidikan guru atau sekolah (Tekin-Iftar, Sirin, dan Collins, 2021).

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam *review* ini adalah

literatur yang digunakan hanya terbatas pada artikel ilmiah serta *database* yang digunakan hanya meliputi empat *database* dan metode *manual search*. Tidak dilakukan proses pencarian dan analisis menggunakan sumber literatur yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan literatur tambahan dan *database* yang lebih beragam sehingga didapatkan hasil yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Temuan dalam *review* ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan guru sekolah luar biasa mengenai pertolongan pertama masih rendah, padahal anak disabilitas memiliki kecenderungan peningkatan risiko cedera yang lebih tinggi. Penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan pertolongan pertama agar mereka mempunyai persiapan yang baik dalam memberikan pertolongan ketika terjadi cedera pada anak disabilitas di sekolah.

Kerja sama antara pemangku kepentingan, seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan dalam memberikan program pelatihan pertolongan pertama bagi guru sekolah luar biasa dirasa penting. Selain itu, perlu adanya pedoman pertolongan pertama dalam menangani kejadian cedera dan kegawatdaruratan medis di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib-Hajbaghery, M. & Kamrava, Z. (2019). Iranian teachers' knowledge about first aid in the school environment. *Chinese Journal of Traumatology*, 22(4), 240-245, 10.1016/j.cjtee.2019.02.003.
- Alhammad, M. (2024). Chronic diseases and illness in schools: Teachers' confidence in helping students with intellectual disabilities. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 13(2), 660-666. 10.4103/jfmpe.jfmpe_1328_23.
- Aljaloud, K. S., Abdulsalam, A. M., & Alselaimi, A. A. (2022). School Injuries in Children with Mild Intellectual Disabilities. *Sports Injuries & Medicine*, 6(2), 1-5. <https://doi.org/10.29011/2576-9596.100184>.
- Alshammari, K. O. (2021). Assessment of knowledge, attitude, and practice about first aid among male school teachers in Hail city. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 10(1), 138-142. 10.4103/jfmpe.jfmpe_1322_20.
- Alsulami, M. (2023). First-Aid Knowledge and Attitudes of Schoolteachers in Saudi Arabia: A Systematic Review. *Risk Management and Healthcare Policy*, 16(2023), 769-777. 10.2147/RMHP.S395534.
- Ariyani, H. (2018). Gambaran Pengetahuan Guru Tentang Pertolongan Pertama Kejang Epilepsi di Sekolah Luar Biasa Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional dan Penelitian Kesehatan 2018*, 1(1), 41-44. https://ejurnal.universitas-bth.ac.id/index.php/P3M_PSNDPK/article/view/343.
- Brenner, R. A., Taneja, G. S., Schroeder, T. J., Trumble, A. C., Moyer, P. M., & Louis, G. M. B. (2014). Unintentional Injuries among Youth with Developmental Disabilities in the United States, 2006-2007. *International Journal of Injury Control and Safety Promotion*, 20(3), 259-265, 10.1080/17457300.2012.696662.
- Brito, J. G., Oliveira, I. P., Godoy, C. B., & Franca, A. P. S. J. M. (2020). Effect of first aid training on teams from special education schools. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 73(2): 1-7. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2018-0288>.
- Chan, K. L., Lo, C. K. M., Ho, F. K., &

- Ip, P. (2019). Disability-Specific Associations with Child Health and Functioning. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(6), 1-9. <https://doi.org/10.3390/ijerph16061024>.
- Gharsan, M. A. & Alarfaj, I. (2019). Knowledge and practice of secondary school teachers about first aid. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(5), 1587-1593. [10.4103/jfmnp.jfmnp_76_19](https://doi.org/10.4103/jfmnp.jfmnp_76_19).
- Khaleefah, J. A., Jawad, A. K., & Alsaedi, M. M. (2024). Empowering Teachers as First Responders: A Survey of First Aid Knowledge and Practice in Secondary Schools. *Al-Nisour Journal for Medical Sciences*, 6(1), 37-50. <https://doi.org/10.70492/2664-0554.1120>.
- Liao, P., Vajdic, C., Trollor, J., & Reppermund, S. (2021). Prevalence and incidence of physical health conditions in people with intellectual disability – a systematic review. *PloS One*, 16(8): 1-19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256294>.
- Mahmoud, M. M., Shafik, S. A., & El-Afandy, A. M. O. (2020). First Aids Training Program for Teachers Dealing with Special Needs Students. *International Journal of Nursing and Medical Science*, 9(3): 47-67.
- Olmoz-Gomez, M. C., Ruiz-Garzon, F., Pais-Roldan, P., & Lopez-Cordero, R. (2021). Teaching First Aid to Prospective Teachers as a Way to Promote Child Healthcare. *Healthcare*, 9(4): 1-11. [10.3390/healthcare9040367](https://doi.org/10.3390/healthcare9040367).
- Pufpaff, L. A., McIntosh, C. E., Thomas, C., Elam, M., & Irwin, M. K. (2015). Meeting The Health Care Needs Of Students with Severe Disabilities in the School Setting: Collaboration Between School Nurses and Special Education Teachers. *Psychology in the Schools*, 52(7), 683-701. <https://doi.org/10.1002/pits.21849>.
- Ramirez, M., Peek-Asa, C., & Fraus, J. F. (2004). Disability and risk of school related injury. *Injury Prevention*, 10(1), 21-26. [10.1136/ip.2003.002865](https://doi.org/10.1136/ip.2003.002865).
- Rinarto, N. D., Priyantini, D., & Fitriastuti, A. N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Guru Tentang P3k Melalui Promosi Kesehatan di SMK Kal 1 Surabaya. *Journal Health of Science*, 12(1), 84-92. <https://doi.org/10.33086/mhsj.v3i1.923>.
- Setiani, A. G. F. E. & Priyonoadi, B. (2015). Identifikasi Pemahaman Guru Penjas Dalampengetahuan, Penyebab, Klasifikasi dan Jenis Cedera Olahraga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Olahraga*, 14(1), 1-14. <https://doi.org/10.21831/medikora.v14i1.4569>.
- Shi, X., Shi, J., Wheeler, K.K., Stallones, L., Ameratunga, S., Shakespeare, T., Smith, G. A., & Xiang, H. (2015). Unintentional injuries in children with disabilities: a systematic review and meta-analysis. *Injury Epidemiology*, 2(21), 1-13. [10.1186/s40621-015-0053-4](https://doi.org/10.1186/s40621-015-0053-4).
- Tekin-Iftar, E., Sirin, N., & Collins, B. C. (2020). Turkish Parents, Teachers, and Faculty Members' Opinions and Experiences on Safety Skills Instruction for Children with Autism Spectrum Disorder. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(3), 373-384. [10.26822/iejee.2021.197](https://doi.org/10.26822/iejee.2021.197).
- UNICEF. (2023). Embracing Diversity and Inclusion for All: Landscape Analysis on Children with Disabilities in Indonesia. Retrieved from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/disabilitas/laporan/analisis-lanskap-anak-dengan-disabilitas-di-indonesia>
- UNICEF. (2024). Children with disabilities. Retrieved from: <https://www.unicef.org>

org/disabilities.

Vasilopoulos, A., Panagou, C., Mastrogiannis, D., Sarafis, P., Charalambous., Roupa, Z., & Siamaga, E. (2021). Investigation of the Teacher's Knowledge and Attitude towards Providing First Aid in the School Environment. *International Journal of Caring Sciences*, 14(2), 1468-1472.